

MANAJEMEN BUDAYA ORGANISASI MADRASAH ADIWIYATA

¹**Victor Imaduddin Ahmad**

Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Lamongan

E-mail: victorimaduddin109@gmail.com

²**Sudarto Murtaufiq**

Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Lamongan

E-mail: murtaufiq@unisla.ac.id

ABSTRACT

This study is aimed at answering the following three research questions: firstly how is the implementation of organizational culture management in MAN 1 Lamongan; secondly, how is the organizational culture model in MAN 1 Lamongan and thirdly how are its implications. The implementation of organizational culture management in MAN 1 Lamongan includes four aspects, namely environmentally friendly policies, integrated environment-based curriculum implementation, participatory-based environmental activities and the management of environmentally friendly supporting infrastructure. The organizational culture model includes four components; firstly, the determination of the values and vision of the madrasa, secondly, internalizing the vision of all stakeholders; thirdly the conceptual embodiment; fourthly, the behavior embodiment and fifthly, the embodiment of symbolization. In terms of the implications of organizational culture management in MAN 1 Lamongan, there is an increase in quality in three aspects, firstly, from the environmental aspect, it could be concluded that MAN 1 Lamongan has increasingly become more qualified; secondly, from the aspect of students, there is an increase in environmental awareness that includes three aspects, namely cognitive, psychomotor and affective. And thirdly from the aspect of the level of satisfaction of education services, there is an increase in the IKP points, which in 2018 amounted to 73,634 and in 2019 amounted to 74,514.

Keyword: *Management, Organizational Culture, Madrasah*

PENDAHULUAN

Sebagai hamba Tuhan, manusia bertujuan final untuk mengabdikan kepada Penciptanya, Allah Subhanahu wa Ta'ala (QS. Al Dzariyat: 56), sedangkan secara fungsional sebagai khalifah manusia diciptakan untuk memakmurkan bumi (Qs. Al Baqarah: 40, Qs. Hud: 61). Dan selanjutnya secara individu diciptakan untuk mengoptimalkan potensi unik setiap diri agar dapat berfungsi sesuai fitrah dan ditempatkan di tempat masing-masing secara tepat sebagai bagian dari masyarakat (QS. Al-Isra': 84).

Atas dasar peran-peran manusia itu, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Al Quran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya (Quraish Shihab, 1999). Untuk membentuk bumi yang makmur, manusia dituntut untuk mengenal lingkungannya, bagaimana merawatnya, bagaimana mencegah dari kerusakan dan bagaimana mengatasi jika terjadi kerusakan.

Dalam pada itu kementerian lingkungan hidup Republik Indonesia telah mencanangkan program Adiwiyata. Sebuah program sosialisasi kesadaran lingkungan sekaligus apresiasi terhadap satuan pendidikan yang mencapai tahapan tertentu yang memiliki kualifikasi tinggi dalam kepedulian dan berbudaya lingkungan.

Pencanangan ini dimulai dengan terbitnya Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Pelaksana Program Adiwiyata ini memiliki level, mulai dari Kabupaten, Adiwiyata tingkat propinsi, Adiwiyata tingkat Nasional dan yang tertinggi adalah Adiwiyata Mandiri. Sebagian sekolah mungkin belum banyak tahu, atau bahkan jika sudah tahu akan kesulitan dalam penyesuaian manajemen pembangunan sekolah sehingga menjadi sekolah berwawasan lingkungan.

Dari konsep adiwiyata tersebut, bisa disimpulkan bahwa proses pembentukan lingkungan tidak hanya menata lingkungan fisik baik yang berupa kebun, taman kelas dan sebagainya, tetapi juga bagaimana menata lingkungan non fisik, dalam hal ini yang paling mempengaruhi adalah nilai-nilai yang ada di sekolah yang berkembang menjadi kultur atau budaya sekolah.

Budaya organisasi yang baik dan kuat, tentu tidak mewujudkan begitu saja, dibutuhkan satu pengaturan khusus, keseriusan dan komitmen yang tinggi, terutama dari pemimpin lembaga untuk bisa mencapainya. Riset-riset menunjukkan, bahwa terbentuknya budaya tercipta karena perencanaan yang kuat yang dicanangkan oleh pimpinan maupun stake holder.

Untuk itulah, diperlukan manajemen khusus yang digunakan untuk mewujudkan budaya organisasi berkualitas, yakni budaya organisasi yang baik dan kuat. Terutama lagi, dikhususkan untuk meningkatkan karakter tertentu bagi peserta didik, maka konsep penanaman karakter mestilah pula di-manage sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan sehingga dapat tumbuh dengan baik. Sebaliknya jika nilai-nilai karakter yang baik tidak dirancang untuk ditanamkan, maka yang tumbuh adalah nilai-nilai lain yang bisa jadi buruk yang tumbuh secara liar, baik yang berasal internal maupun eksternal lingkungan pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Lamongan, satu madrasah Aliyah di kota Lamongan yang sudah mencapai tingkat adiwiyata mandiri, suatu capaian yang tertinggi di kasta adiwiyata, dan MAN 1 Lamongan sampai dengan saat ini adalah satu-satunya madrasah yang tercatat mencapai predikat tersebut di Kabupaten Lamongan. Atas dasar itulah penelitian tentang manajemen budaya organisasi madrasah adiwiyata dilaksanakan di MAN, dan untuk teknis dibuat fokus penelitian sebagai berikut: pertama bagaimana implementasi manajemen budaya organisasi di MAN 1 Lamongan, kedua bagaimana model budaya organisasi di MAN 1 Lamongan dan ketiga bagaimana implikasinya manajemen budaya organisasi di MAN 1 Lamongan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yakni jenis penelitian kualitatif yang konsep dasarnya adalah untuk membongkar kompleksitas sebuah kasus tunggal, karena dalam tinjauan *case study*, sekecil apapun sebuah peristiwa, dia memiliki kompleksitas dan keunikan didalamnya (Mudjia Raharjo, 2010). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi.

Analisis data dalam kasus menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman. Analisis data yang direkomendasikan oleh Miles dan Huberman merupakan analisis model interaktif, yakni metode analisis data yang berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan tahapan sebagai berikut:

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi (M. B. Miles & Huberman AM., 1984).

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Meleong merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data (Lexy J. Meleong, 2008). Dengan demikian pengecekan keabsahan data dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan itu kredibel, maka ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan. Noeng Muhajir mengemukakan ada lima teknik yang dipakai untuk menguji kredibilitas suatu studi dalam suatu penelitian kualitatif, yaitu: 1) menguji terpercayanya temuan; 2) pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi bias dan sebagainya; 3) analisis kasus negative yang fungsinya untuk merevisi hipotesis; 4) menguji hasil temuan tentative dan penafsiran dari rekaman video, audio, foto dan sebagainya; 5) mengkaji temuan pada kelompok-kelompok dimana diperoleh datanya (Noeng Muhajir, 2000). Dari kelima metode pengecekan keabsahan data tersebut, penelitian ini menggunakan metode ke lima, yakni mengkaji temuan pada kelompok-kelompok dimana diperoleh datanya, dalam hal ini dengan pihak-pihak terpercaya di MAN 1 Lamongan.

HASIL PENELITIAN

1. Implementasi manajemen budaya organisasi di MAN 1 Lamongan.

Perjalanan MAN 1 Lamongan membentuk budaya peduli lingkungan dimulai dengan keterlibatannya dengan mengikuti program *green school*. Setelah itu berlanjut dengan mengikuti program adiwiyata dan berturut-turut MAN 1 Lamongan meraih penghargaan tersebut tahap demi tahap. Pertama meraih adiwiyata Kabupaten pada tahun 2014, Adiwiyata Propinsi tahun 2015, Adiwiyata Nasional tahun 2016 dan puncaknya pada tahun 2018 telah meraih Adiwiyata Mandiri. Dan kedepan akan menyongsong *eco school* di tingkat ASEAN.

Spirit yang tinggi dalam organisasi di MAN tidak terlepas dari sosok Kepala Madrasah, Ahmad Najikh, yang menyatakan bahwa keterlibatan MAN dalam berbagai kegiatan yang mendukung lingkungan, lahir dari kesadaran madrasah akan pentingnya kelestarian lingkungan, jika lingkungan dirawat baik, maka lingkungan akan memberikan kebaikan bagi warga madrasah itu sendiri.

Implementasi manajemen budaya organisasi di MAN 1 Lamongan dilaksanakan dalam empat komponen, yakni, pertama, membuat kebijakan yang berwawasan Lingkungan, kedua melaksanakan kurikulum berbasis lingkungan, ketiga, melaksanakan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan keempat mewujudkan pengelolaan sarana pra sarana pendukung yang ramah lingkungan.

a. Kebijakan yang berwawasan lingkungan.

Untuk memulai langkah dalam mewujudkan budaya lingkungan, dalam hal kebijakan, hal pertama yang dilakukan di MAN 1 Lamongan adalah dengan mengimpun nilai-nilai penting yang akan ditanamkan di dalam seluruh warga madrasah yang kemudian diformulasikan kedalam visi madrasah. Sebelumnya di dalam visi lama, redaksi yang tercantum terkait dengan lingkungan adalah berwawasan lingkungan, kemudian dirubah menjadi berbudaya lingkungan. Visi yang tersusun menjadi “Terwujudnya Generasi Islami Yang Unggul Dalam Prestasi, Terampil, dan Berbudaya Lingkungan Hidup Pada Tahun 2020”

Selanjutnya dalam wilayah keorganisasian, dibentuk tim adiwiyata, adapun dalam hal ini tim adiwiyata di bawah koordinasi Waka kurikulum. Struktur tim adiwiyata meliputi pelindung, yang langsung dijabat kepala madrasah, kemudian

dibawahnya ada pembina yang bertugas memberikan petunjuk dan arahan teknis kepada tim. Komponen inti dari struktur adalah ketua tim, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara dan seksi-seksi dari lima komponen. Sebenarnya program adiwiyata hanya memiliki empat komponen, yaitu, kebijakan yang berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan Pengelolaan sarana pra sarana pendukung yang ramah lingkungan, Namun supaya kegiatan administrasi terutama untuk pengajuan adiwiyata menjadi tertib dan baik, maka ditambah satu lagi komponen kelima yaitu dokumentasi.

Dalam praktiknya tim adiwiyata ini tidak bekerja sendiri, tapi secara intens dengan bagian ketertiban dan UKS, kedua bagian ini yang oleh ketua tim Bapak Suparno disebut sebagai trio yang mensukseskan program adiwiyata. Meski demikian dalam skala sekolah, semua warga madrasah turut dilibatkan dalam mensukseskan adiwiyata.

Hal ini tampak dari tahap selanjutnya dari kebijakan kepala madrasah yaitu membuat RKM dan RKTM yang mendukung lingkungan. Dalam hal ini yang diterapkan di MAN 1 Lamongan anggaran untuk lingkungan yang tersebar di berbagai bagian sub nya mencapai 22,25 % dari keseluruhan anggaran yang ada di RKTM.

Di tingkat siswa, sebagai bagian dari OSIS dibentuk KOPLING, Komunitas Peduli Lingkungan. KOPLING ini semua pengurusnya adalah dari siswa, anggotanya berasal dari setiap kelas yang ada di madrasah. Struktur KOPLING meliputi Ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara dan delapan kelompok kerja (Pokja). Pokja satu membawahi bagian sumberdaya alam (tanah, air, udara), pokja dua, sumber daya manusia, pokja tiga, budidaya lele dan tombro, pokja empat, kebun toga, pokja lima bank sampah, pokja enam komposting, pokja tujuh, instalasi pembuangan air limbah (IPAL), dan pokja delapan, keanekaragaman hayati (KEHATI).

Pokja yang dibentuk, didasarkan pada kondisi di Madrasah dan setiap pokja ada pembina yang khusus melakukan pendampingan di masing-masing bidang kelompok kerja KOPLING. Untuk menjamin mutu di setiap lini, madrasah juga mencanangkan kebijakan mutu dan sasaran mutu yang mendukung lingkungan, berikut kebijakan mutu di MAN 1 Lamongan:

- 1) Menciptakan lulusan yang santun dan berbudi luhur
- 2) Meningkatkan lulusan yang kompeten dalam bidangnya
- 3) Meningkatkan layanan Madrasah guna menuju Madrasah Bertaraf Nasional
- 4) Meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi
- 5) Menciptakan lingkungan kegiatan belajar mengajar yang kondusif
- 6) Membudayakan pelestarian Lingkungan
- 7) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik di pentas Nasional
- 8) Adapun sasaran mutu di MAN 1 Lamongan adalah sebagai berikut:
- 9) Meningkatnya pembiasaan motto SSIIPSS (Salam, Senyum, Iqro', Infaq, Puasa, Shodaqoh, Sholat Jama'ah) 80% Warga madrasah pada tahun 2019/2020
- 10) Tercapainya minimal 3 kejuaraan dalam bidang ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi ditingkat nasional pada tahun 2019/2020

- 11) Terlaksananya pendidikan diniyah di asrama yang mampu menampung 9 ruang asrama putri dan 2 ruang asrama putra dengan peningkatan sarana dan prasana yang memadai
- 12) Tercapainya 5% siswa yang mampu berda'wah di lingkungan madrasah dan sekitarnya
- 13) Menerapkan sistem manajemen mutu berstandar internasional.
- 14) Menyelenggarakan dan berperan aktif dalam berbagai kompetisi akademik maupun non akademik
- 15) Tercapainya akuntabilitas kinerja madrasah dan angka kepuasan pelanggan dari 70% menjadi 85% pada tahun 2019/2020
- 16) Tercapainya upgrade ISO 9001:2008 menjadi ISO 9001:2015
- 17) Tercapainya lulusan yang dapat diterima di PTN sebesar 90% dari jumlah lulusan pada tahun 2019/2020
- 18) Terlaksananya pembelajaran yang didasarkan pada standar nasional kompetensi lulusan yang memenuhi tuntutan dan kemajuan iptek
- 19) Terlaksananya 100% peserta didik yang mengikuti program keagamaan melakukan praktek kerja lapangan di masyarakat desa
- 20) Terlaksananya pembelajaran yang didasarkan pada standar nasional isi, proses, dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan stake holder
- 21) Tercapainya sarana prasarana madrasah yang didasarkan pada standar nasional sarana prasarana dan kemajuan IPTEK
- 22) Tercapainya pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang didasarkan pada standar nasional pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan dan kemajuan IPTEK.
- 23) Tercapainya pengelolaan madrasah yang didasarkan pada standar nasional pengelolaan pendidikan dan kemajuan IPTEK
- 24) Tercapainya pengelolaan pembiayaan yang didasarkan pada standar nasional pembiayaan madrasah yang akuntabel dan transparan.
- 25) Tercapainya 3 kejuaraan dibidang non akademik ditingkat nasional serta menjadi nominasi madrasah terbaik di tingkat nasional pada tahun 2019/2020
- 26) Terlaksananya 100% Peserta didik yang mengikuti program keterampilan melakukan praktek kerja lapangan / magang di dunia usaha industri dan memperoleh sertifikat
- 27) Terwujudnya madrasah sebagai nominasi madrasah SNI award
- 28) Terlaksananya slogan 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) dan menjadi nominasi madrasah adiwiyata mandiri pada tahun 2019/2020.
- 29) Terwujudnya 100% generasi yang bebas minuman keras, abat-obatan terlarang dan narkoba

Dari kebijakan dan sasaran mutu di atas terlihat bahwa MAN 1 Lamongan telah melakukan penetapan standar mutu untuk lingkungannya. Pada kebijakan mutu terlihat pada poin enam Membudayakan pelestarian Lingkungan. Dan pada sasaran mutu terutama di poin kedua puluh, yakni Terlaksananya slogan 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) dan menjadi nominasi madrasah adiwiyata mandiri pada tahun 2019/2020.

b. Kurikulum berbasis lingkungan.

Pada mulanya kurikulum yang mendukung lingkungan di MAN 1 Lamongan bersifat monolitik, artinya, ada satu mata pelajaran yang di adakan

khusus untuk pembelajaran mengenai lingkungan yaitu mata pelajaran lokal Pendidikan Lingkungan Hidup.

Namun selanjutnya kebijakan berubah, mengingat kepedulian lingkungan harus melibatkan semua pihak dan meliputi semua bidang, maka kurikulumnya menjadi bersifat integrasi. Yang dimaksud kurikulum berbasis lingkungan integrasi adalah, semua mata pelajaran, pada kompetensi-kompetensi dasar tertentu yang relevan dirancang supaya memiliki tujuan spesifik untuk meningkatkan wawasan atau pelestarian lingkungan, dan selanjutnya diaplikasikan juga dalam indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media hingga evaluasi pembelajaran.

Setelah kompetensi dasar (KD) ditetapkan, indikator ditetapkan, poin-poin indikator yang mendukung KD yang mendukung lingkungan dicetak warna hijau agar mudah terlihat. Indikator tersebut dituliskan agar setiap poin dari kompetensi yang mendukung lingkungan menjadi lebih aplikatif dan terukur.

Dalam menetapkan KD, perancangannya juga menyertakan isu-isu lingkungan, baik global maupun lokal yang selanjutnya diaplikasikan ke dalam seluruh bagian RPP. Isu global dan lokal yang dirancang di dalam RPP diharapkan membuat siswa secara langsung memiliki kesadaran akan tantangan nyata di bidang lingkungan yang dihadapinya, dan bagaimana ia nantinya belajar untuk ambil bagian dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada secara lokal.

Selanjutnya setelah indikator ditetapkan, dirumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini sebagaimana umumnya RPP, tujuan pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian poin berikutnya adalah materi pelajaran, materi ditetapkan sesuai kebutuhan KD yang ada, dan sebagaimana pada indikator, materi yang mendukung lingkungan diberi warna hijau.

Setelah penetapan materi, poin dalam rencana pelaksanaan pembelajaran adalah metode pembelajaran. Dari dokumentasi yang ada, metode pembelajaran dari pelajaran yang berbasis eksak meliputi pembelajaran kolaboratif, observasi, eksperimen, eksplorasi perputakaan/internet dan diskusi kelompok.

Kegiatan pembelajaran dilakukan tidak hanya di kelas, tapi juga di luar kelas, dalam hal ini, terutama untuk pembelajaran materi yang berkaitan dengan lingkungan, siswa juga diajak guru untuk mendatangi langsung ke taman madrasah, kebun, mini zoo, green house, dan sarana prasarana lain yang sudah dimiliki oleh MAN 1 Lamongan.

Selain itu, siswa juga berkreasi dengan membuat karya dalam berbagai media seperti puisi, film pendek, lagu, gambar, hasil penelitian, dan produk daur ulang yang berhubungan dengan perlindungan alam dan pengelolaan lingkungan hidup. Dengan demikian sumber belajar siswa tidak hanya teks book, tetapi juga, berbagai, gambar, informasi media, internet dan lingkungan hidup yang tersedia di madrasah.

c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga madrasah dalam rangka memelihara dan merawat fasilitas sarana prasarana dan lingkungan yang ada di madrasah.

Warga sekolah melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana dan sekolah menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak dalam hal

ini di MAN 1 Lamongan menjalin secara aktif beberapa komponen masyarakat, pemerintah, swasta, media, dan sekolah lain.

Selain itu warga madrasah melakukan inovasi dan kreativitas, selain KOPLING dalam kegiatan ekstrakurikuler lain seperti Pramuka, PMR, Karya Ilmiah Remaja, UKS, dan Pencinta Alam juga turut serta dalam aneka kegiatan yang melestarikan lingkungan hidup.

Selain sosialisasi dan penggerakan lingkungan internal, madrasah juga menularkan ilmu program sekolah adiwiyata terhadap sekolah lain, dengan memberikan bimbingan dan pelatihan. melakukan kunjungan juga dikunjungi untuk studi banding bagi sekolah yang membutuhkan informasi dan ingin menjadi bagian dari keluarga program sekolah adiwiyata. Dalam hal ini sekolah binaan atau yang disebut sebagai sekolah imbas dari MAN 1 Lamongan ada 10 yaitu SMPN 1 Tikung, SMPN 2 Ngmbang, SMPN 1 Karanggeneng, SMPN Sambeng, SMPN Kedungpring, SMPN 2 Sukodadi, SMPN 2 Karangbinangun, SMA Pancamarga, SMPN Sarirejo, dan SMKN Sarirejo.

d. Pengelolaan sarana pra sarana pendukung yang ramah lingkungan.

Selain telah tersedia Ruangan terbuka hijau lebih dari 30 persen, dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana dan prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup, di MAN 1 Lamongan kegiatan itu antara lain meliputi lima kegiatan berikut:

1) Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup.

Sarana pendukung utama di MAN 1 Lamongan tersedia dengan baik yaitu, air yang bersih, WC yang bersih dan layak, RTH lebih dari 30 %, drainase yang terawat dan daerah madrasah aman dari polusi, getaran dan e-smoke seperti, radiasi atau paparan frekuensi yang berbahaya.

2) Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah.

Dalam melakukan perawatan tim adiwiyata melibatkan semua pihak terutama siswa yang tergabung dalam KOPLING. Untuk perawatan ada check list berkala untuk tiap kawasan oleh masing masing kelompok kerja yang sudah dibagi sebagaimana tertera di struktur organisasi KOPLING.

3) Penghematan sumberdaya alam (listrik, air, dan ATK).

Untuk mewujudkan ini, disetiap titik penggunaan air, listrik dan ATK diberi tata tertib dan himbauan agar menggunakan secara hemat. Himbauan ini membuat seluruh warga madrasah, mulai dari pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan hingga siswa dapat menggunakan sumberdaya yang ada secara lebih bijak sesuai tata tertib yang ada.

4) Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat.

Untuk memastikan kantin sehat, pihak yang sangat berperan adalah bagian UKS yang bekerjasama dengan puskesmas. Kantin yang ada di madrasah dilombakan dalam lomba kantin sehat. Disamping itu ada control dari UKS dan puskesmas secara berkala untuk memastikan kualitas makanan yang disajikan adalah aman dan sehat.

5) Pengembangan sistem pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah di MAN 1 Lamongan dimulai dengan pemilahan sampah, organik dan non organik dengan tersedianya tempat sampah tersendiri. Sampah organik kemudian diolah, sebagian digunakan untuk kompos dan sebagian untuk kolam lele. Adapun yang non organik masuk ke bank sampah

untuk dikurskan menjadi uang. Adapun dalam konversinya dilakukan oleh bang sampah, untuk ini, madrasah bekerja sama dengan pengepul yang nantinya membawa ke pabrik atau pedagang besar. Sebagian sampah yang non organik oleh siswa dimanfaatkan kembali menjadi bahan bernilai guna. Seperti baju dan aneka kerajinan sehingga memiliki nilai yang lebih tinggi.

2. Model manajemen budaya organisasi di MAN 1 Lamongan

Dari praktik implementasi manajemen budaya organisasi di MAN 1 Lamongan, manajemen budaya madrasah adiwiyata dapat digambarkan memiliki 5 cakupan, pertama penetapan nilai-nilai organisasi, kedua perancangan visi misi dan rencana strategi yang terwujud dalam RKM dan RKTm, ketiga perwujudan konseptual, keempat perwujudan perilaku dan kelima perwujudan simbolisasi visual/ material.

Pada bagian pertama, penetapan nilai-nilai organisasi, MAN 1 Lamongan melalui kepala sekolah menetapkan nilai-nilai penting yang akan ditanamkan sebagai budaya di madrasah, sebagai seorang yang religius, Ahmad Najikh menyematkan nilai Islami sebagai yang utama, kedua nilai keunggulan prestasi dan ketiga nilai peduli lingkungan.

Pada bagian kedua perancangan visi misi, proses dilakukan dimulai dengan membentuk tim yang dalam hal ini diketuai oleh Bapak Ahmad Lutfi selaku ketua penjamin mutu madrasah. Kajian yang dilakukan tim juga melibatkan pihak eksternal antara lain pakar dari dewan Pendidikan, komite madrasah, para Waka dan kabag di tiap-tiap bagian organisasi di MAN 1 Lamongan. dimulai dengan adanya kajian SWOT madrasah, visi misi dirumuskan berdasarkan pada evaluasi capaian sebelumnya, keunggulan, kelemahan, ancaman dan tantangan serta peluang madrasah di masa mendatang.

Selanjutnya untuk rencana strategi, penetapan diaplikasikan melalui Rencana Kerja Madrasah (RKM) yang berlaku empat tahun sejak dimulainya visi dan untuk setiap tahun ada Rencana Kerja Tahunan Madrasah (RKTm). Khusus pada madrasah adiwiyata, perencanaan setiap bagian sebisa mungkin mendukung perbaikan sektor lingkungan dengan kode sub adiwiyata, dalam hal ini, di MAN 1 Lamongan realisasi dukungan penganggaran sub adiwiyata yang mendukung lingkungan total dalam satu tahun mencapai 22,25 % melebihi dari batas ketentuan adiwiyata yang ditetapkan sebanyak 20 %.

Pada bagian ketiga, perwujudan konseptual meliputi pembuatan struktur organisasi dan kurikulum. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian implementasi, struktur organisasi madrasah dibentuk agar dapat menjamin terciptanya budaya lingkungan. Dalam hal ini kepala madrasah membentuk tim adiwiyata yang secara struktur dibawah Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum. Meski ada bagian tim tersendiri, dibawah WK Kurikulum, setiap bagian Wakil Kepala Madrasah dan bagian organisasi lainnya juga punya bagian sub adiwiyata sebagaimana tertuang dalam RKTm. Di kalangan siswa sebagai bagian dari organisasi siswa dibentuk Komunitas Peduli Lingkungan.

Tugas khusus bagi ketua tim adiwiyata adalah mengkoordinasikan, mengendalikan tugas komponen satu dan dua, yakni kebijakan berwawasan lingkungan dan kurikulum berbasis lingkungan. adapun wakil ketua Mengkoordinasikan, mengendalikan tugas komponen tiga dan empat, yakni kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan. Selanjutnya di

bawah ketua dan wakil sekretaris, bendahara, dan coordinator serta anggota untuk masing-masing komponen adiwiyata.

Pada bagian keempat perwujudan perilaku, meliputi upacara atau ritual, KBM, tata tertib, SOP, Peraturan lain, dukungan sosial dan psikologis, serta kegiatan partisipatif. Ritual khusus di MAN 1 Lamongan yang mendukung lingkungan ada yang harian dan mingguan, adapun yang harian adalah ritual kebersihan di tiap kelas setiap pagi, dan setiap yang mingguan adalah kegiatan jumat bersih.

Mengenai Kegiatan belajar mengajar, praktiknya sebagaimana pada implementasi kurikulum integratif, dimana semua guru di setiap mata pelajaran diwajibkan ada Kompetensi Dasar yang dapat mendukung peningkatan lingkungan, terutama yang Kompetensi dasarnya menyangkut masalah lingkungan akan lebih teraplikasi sampai pada tahap materi, strategi dan metode pembelajaran, media dan sarana pembelajaran, sampai dengan evaluasi yang pada mata pelajaran tertentu bersifat proyek penyelesaian masalah lingkungan, atau peningkatan kualitas lingkungan.

Untuk meningkatkan kualitas pengajar dalam mengaplikasikan kurikulum berbasis lingkungan, sekolah mengirim tenaga pengajar untuk mengikuti pelatihan khusus agar wawasan tenaga pendidik terkait pengalokasian kurikulum menjadi bertambah dan bisa terintegrasi sesuai bidangnya masing-masing.

Untuk penegakan tata tertib di MAN 1 Lamongan, setiap warga mendapatkan buku tata tertib yang berisi kebijakan umum madrasah, pedoman tata tertib dan tabel raport ketertiban siswa. Dengan adanya buku ini setiap ada pelanggaran, maka bagian ketertiban akan mencatat di buku tersebut.

Pada setiap bagian unit, MAN dilengkapi SOP, hal ini didukung dengan capaian MAN 1 Lamongan yang telah meraih sertifikat SMM ISO: 9001: 2008 tepatnya pada tanggal 18 Februari 2011, dan pada waktu itu, MAN 1 Lamongan adalah madrasah pertama di Indonesia yang mendapatkan sertifikat tersebut.

Tata tertib secara khusus yang berkaitan dengan lingkungan dibuat oleh Tim Adiwiyata, tata tertib itu meliputi 5 poin sebagai berikut: (1) Setiap warga madrasah diwajibkan menjaga dan merawat tanaman yang ada di lingkungan madrasah. (2) Setiap warga madrasah diwajibkan peduli pada sampah dengan membuang serta memilah sesuai pada tempatnya. (3) Petugas piket diwajibkan membersihkan kelas dan lingkungan sekitar. Jika tugas tidak dilaksanakan maka regu piket diberi sanksi membersihkan kelas dan areal sekitarnya. (4) setiap warga madrasah makan pada tempatnya (kantin/ ruang makan) dan menjaga kebersihan. (5) setiap warga madrasah diwajibkan menjaga kebersihan madrasah serta lingkungan madrasah.

Dalam hal dukungan sosial dan psikologis, MAN cukup mendapat porsi yang cukup besar, secara geografis, MAN 1 Lamongan berlokasi di Kota Lamongan tepatnya di Jalan Veteran No. 43, sedang Lamongan sendiri adalah kabupaten yang aktif sebagai kota yang peduli lingkungan dengan meraih piala Adipura Kencana, dan masyarakat sekitar di kampung Jetis, tempat MAN 1 Lamongan berada dilaksanakan juga program LGC atau Lamongan *Green and Clean*. MAN 1 Lamongan juga memiliki jaringan komunikasi yang intens dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lamongan, disamping karena penyelenggaraan adiwiyata, secara khusus DLH lebih sering memilih penyelenggaraan kegiatan bertema lingkungan hidup di MAN 1 Lamongan dibandingkan dengan sekolah yang lain.

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dilakukan oleh seluruh warga madrasah, melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di MAN 1 Lamongan ada yang terencana dan yang tidak terencana. Sekolah Menjaln

kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak dalam hal ini di MAN menjalin secara aktif beberapa komponen masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain.

Selain itu warga madrasah melakukan inovasi dan kreativitas, selain Komunitas Peduli Lingkungan, dalam kegiatan ekstrakurikuler lain seperti Pramuka, PMR, Karya Ilmiah Remaja, UKS, dan Pencinta Alam turut serta dalam aneka kegiatan yang melestarikan lingkungan hidup.

Selain sosialisasi dan pergerakan lingkungan internal, madrasah juga menularkan ilmu program sekolah adiwiyata terhadap sekolah lain, dengan memberikan bimbingan dan pelatihan. Kegiatan juga berupa kunjungan evaluasi ke sekolah binaan, atau MAN 1 Lamongan sendiri yang dikunjungi untuk studi banding bagi sekolah yang membutuhkan informasi dan ingin menjadi bagian dari keluarga program sekolah adiwiyata

Dan pada bagian kelima perwujudan simbolisasi visual, material mencakup fasilitas dan perlengkapan, benda-benda monument, hiasan seragam, serta jargon/ yel yel. Ada berbagai fasilitas dan perlengkapan yang disiapkan untuk adiwiyata, fasilitas yang utama adalah bagi tim, diberikan ruang yang representatif, aneka perlengkapan untuk kebersihan dan perawatan dilengkapi yang meliputi perlengkapan untuk pemeliharaan hayati maupun untuk pengelolaan sampah. Siswa yang menjadi pengurus KOPLING menyematkan identitas khusus baik dari bet, maupun slayer. Dan untuk monument, MAN 1 Lamongan telah membangun tugu adiwiyata, sebuah tugu berbentuk seperti piala adiwiyata mandiri, tugu ini merupakan symbol bahwa madrasah telah mencapai capaian tertinggi adiwiyata, sebagai sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Selain itu, simbolisme pembudayaan juga dilakukan melalui membudayakan slogan-slogan. Di MAN ditempelkan di berbagai dinding slogan TASA dan TAKBIR, TASA singkatan dari tahu ada sampah, ambil. Dan TAKBIR, tahu ada kotor bersihkan. Slogan ini juga melengkapi slogan standar madrasah dengan 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) yang diterapkan di setiap lini organisasi MAN 1 Lamongan.

3. Implikasinya manajemen budaya organisasi di MAN 1 Lamongan.

Implikasi dari penerapan manajemen budaya organisasi di MAN 1 Lamongan dalam penelitian ini dilihat dari tiga aspek, yakni tingkat kualitas lingkungan, kualitas peserta didik dan kualitas layanan pendidikan. Pertama dari aspek lingkungan, bisa disimpulkan di MAN 1 Lamongan menjadi lebih berkualitas, hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek, antara lain kesehatan, kebersihan, kerapian, keasrian, dan keteraturan warga dalam merawat dan mengelola lingkungan.

Pada aspek peserta didik, terdapat peningkatan wawasan dan kepedulian lingkungan yang meliputi tiga ranah, yakni, kognitif, psikomotorik dan afektif. Dari segi kognitif, siswa menjadi lebih mengenal lingkungan, tahu bagaimana merawatnya, dan juga bagaimana mengolahnya. Dalam aspek psikomotorik, siswa memiliki beberapa keterampilan baru, yakni keterampilan dalam merawat lingkungan dan juga mengolah sampah. Dalam aspek afektif, siswa menjadi lebih peka terhadap persoalan lingkungan dan ikut aktif peduli mengatasi persoalan lingkungan disekitarnya.

Dari segi tingkat kepuasan pelayanan pendidikan, terjadi peningkatan poin IKP, yang pada tahun 2018 di angka 73,634, pada tahun 2019 menjadi 74,514 atau naik 0,880 poin. Dalam hal ini poin 74,514 masuk dalam kategori angka antara 62,51-81,25 yang tergolong baik (Lembaga Penjamin Mutu MAN 1 Lamongan, 2019).

PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Budaya Organisasi Madrasah Adiwiyata

Dalam mengimplementasikan manajemen sekolah adiwiyata, MAN 1 Lamongan tidak terlepas dari prosedur yang telah ditetapkan oleh kemenag, yakni dimulai dengan penancangan RKM dan RKTm untuk membangun 8 standar pendidikan di madrasah. Hal ini searah dengan tahap awal dari program adiwiyata yang juga dimulai dengan kebijakan berwawasan lingkungan. Pada wilayah ini setiap kebijakan dikembangkan dengan didasari oleh nilai-nilai yang telah ditetapkan di madrasah, dalam hal ini nilai yang ditetapkan di MAN 1 Lamongan adalah nilai Iman, taqwa, unggul, kompetitif dan berakhlak mulia. Dalam teori lapis budaya organisasi Schein, ini masuk dalam lapis asumsi. Asumsi merupakan aspek paling abstrak dari suatu budaya organisasi. Pemahaman atas asumsi membutuhkan tingkat analisis yang cukup mendalam dan menuntut pengetahuan peneliti mengenai bagaimana para anggota organisasi memandang hubungan manusia, kebenaran dan realitas, sifat manusia, dan sejenisnya.

Asumsi merupakan aspek paling abstrak dari suatu budaya organisasi. Pemahaman atas asumsi membutuhkan tingkat analisis yang cukup mendalam dan menuntut pengetahuan peneliti mengenai bagaimana para anggota organisasi memandang hubungan manusia, kebenaran dan realitas, sifat manusia, dan sejenisnya. Bagi Schein, asumsi terkadang bersifat tidak disadari dan meliputi persepsi, pemikiran, dan perasaan yang bersifat "*taken for granted*" (Edgar H. Schein, 2004).

Dalam hal ini, sesuatu yang diterima oleh warga secara *taken for granted* adalah keyakinan warga madrasah sebagai muslim dan sebagai kaum terpelajar, disana tertanam nilai penting yang melekat yakni nilai keimanan dan nilai kecendekiawanan. Dari landasan nilai keimanan inilah kemudian semua nilai-nilai lain seperti kedisiplinan, keindahan, dan kepedulian akan tumbuh dengan lebih kuat.

Pengembangan manajemen budaya organisasi di MAN 1 Lamongan selaras dengan teori evolusi kultur sekolah Gibson, unsur-unsur kultur sekolah meliputi interaksi dengan masyarakat, ekspresi simbol-simbol yang nampak, landasan konseptual yang tidak nampak, dan nilai-nilai, filsafat, dan ideologi berupa perwujudan konsep, visual dan perilaku (Caldwell, B.J dan J.M. Spink, 1993). Sebagaimana disebut sebelumnya, bahwa nilai-nilai yang tak tampak berupa kesadaran ini memiliki pengaruh yang sangat penting, karena ia menjadi pondasi mental bagi warga madrasah dalam mewujudkan madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Interaksi dengan masyarakat cukup terlihat dari berbagai jalinan komunikasi dan kerjasama madrasah dengan mitra, terutama dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan mencapai predikat adiwiyata mandiri, dalam hal ini MAN 1 Lamongan telah menjalin dengan pemerintah daerah, secara khusus dan intensif dengan Kemenag dan Dinas Pendidikan, juga dalam pengembangan adiwiyata dikembangkan kerjasama dengan dinas lingkungan hidup dan dinas kesehatan. Pihak lain yang juga sebagai stake holder penting sekolah juga dilibatkan seperti komite dan orang tua wali, setiap kebijakan dibicarakan secara intens dengan komite yang selanjutnya disampaikan kepada wali murid. Dan sebagai wujud amanah sekolah adiwiyata mandiri, MAN juga aktif melakukan kerjasama dalam bidang pembinaan lingkungan di sepuluh sekolah binaan yang diistilahkan dengan sekolah imbas.

Dari hasil interaksi dan kerjasama dengan berbagai pihak itulah, kegiatan partisipatif berbasis lingkungan menjadi semakin memiliki banyak dukungan. Disamping itu MAN juga turut berpartisipasi aktif dalam berbagai kompetisi mengenai lingkungan. Hal ini

terlihat dari prestasi siswa di bidang lingkungan terus meningkat, diantaranya, Juara 3 *Business plan Agro Industrial Week* tingkat Nasional di UISI Gresik tahun 2019, sebagai juara 3 Duta Lingkungan Hidup se Kabupaten Lamongan tahun 2019. Juara di kategori original ide se Kabupaten Lamongan oleh DLH Kabupaten Lamongan dan Juara 2 Debat Lingkungan Hidup oleh Kwardcab Lamongan tahun 2019.

Penyebaran nilai yang dilakukan melalui artefak dilakukan dengan berbagai motto, yel-yel dan monumen, madrasah ini memiliki motto yang mencerminkan sikap religius dan berakhlak mulia dengan singkatan SSIIPSS (Salam, Senyum, Iqro', Infaq, Puasa, Shodaqoh, Sholat Jama'ah). Yel-yel yang dibudayakan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan ada dua, pertama TASA dan TAKBIR. TASA singkatan dari tahu ada sampah ambil, TAKBIR singkatan dari tahu ada kotor bersihkan. Adapun secara fisik sebagai bagian dari artefak yang memberikan simbol budaya, dibuat tugu adiwiyata di bagian depan madrasah. Tugu adiwiyata ini berbentuk seperti tugu yang menyerupai piala adiwiyata mandiri.

Dalam mewujudkan budaya organisasi yang kohesif diperlukan proses yang komprehensif, Caldwell dan Spink menggambarkan proses dengan singkatan HOME (*history, oneness, membership, dan exchange*). *History* adalah mengembangkan perasaan bersejarah dengan metode elaborasi terhadap sejarah dan mengomunikasikan "pahlawan-pahlawan" dan lain-lain. *Oneness* ialah menciptakan rasa keutuhan dengan metode kepemimpinan dan pemodelan peran, mengomunikasikan norma-norma dan nilai-nilai. *Membership* adalah meningkatkan rasa keanggotaan. Metodenya adalah dengan sistem ganjaran, manajemen karier dan keamanan kerja, rekrutmen dan penyusunan staf, sosialisasi kepada anggota baru, pengembangan dan pelatihan *Exchange* adalah pertukaran antar anggota. Metodenya adalah dengan melakukan kontak anggota, partisipasi dalam pengambilan keputusan, koordinasi dalam kelompok, dan pertukaran personal. Akhirnya HOME tersebut secara sinergi membentuk budaya organisasi yang kohesif (Gibson, J.L Ivancevish, et. All, 2009).

Dalam hal histori, sedikit berbeda dengan teori, MAN 1 Lamongan menurut pengakuan Kepala Madrasah tidak ingin menonjolkan satu figur, namun yang ingin dikuatkan adalah kebersamaan dan kesatuan semua warga. Meski demikian, dari penuturan para wakil ketua madrasah, dalam hal ini Suminto, menyatakan bahwa, figur kepala madrasah cukup baik, dan bisa dijadikan contoh sebagai teladan, melihat dedikasi beliau dalam menata lingkungan madrasah sehingga menjadi madrasah yang berprestasi. Dalam aspek *membership* atau keanggotaan, kepala madrasah menekankan bahwa kerja madrasah harus melibatkan semua pihak, sebagai muslim yang religius, beliau juga menekankan pentingnya perwujudan kebersihan sebagai bagian dari iman, wujud kinerja baik sebagai bagian dari ibadah dan berbagai statemen yang melandaskan setiap warga sebagai seorang muslim yang religius dan memiliki kepedulian. Pertukaran anggota selalu dilakukan oleh pimpinan madrasah, dalam hal ini pos-pos yang memerlukan intensitas kedisiplinan seperti tim adiwiyata dan ketertiban, dibuat ada rolling secara berkala agar selalu ada penyegaran.

Implikasi Model Manajemen Budaya Organisasi Madrasah Adiwiyata

Robbins dan Judge menjabarkan bahwa kultur atau budaya memiliki sejumlah fungsi dalam Lingkungan yaitu: (1) Kultur sebagai penentu batas-batas; artinya, kultur menciptakan perbedaan antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya. (2) Kultur memuat rasa identitas anggota Lingkungan. (3) Kultur memfasilitasi lahirnya komitmen terhadap sesuatu yang lebih besar daripada kepentingan individu. (4) Kultur meningkatkan stabilitas sistem sosial. Kultur adalah perekat sosial yang membantu menyatukan Lingkungan dengan cara menyediakan standar mengenai apa yang sebaiknya dikatakan dan

dilakukan karyawan. (5) Kultur sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali sebagai mekanisme sense-making serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku karyawan

Kultur sebagai madrasah adiwiyata di MAN 1 Lamongan tampak terasa pada lima fungsi tersebut. Pada poin fungsi pertama, MAN 1 Lamongan telah membuat image penting, bahwa madrasah ini adalah madrasah pioner dan yang terbaik dalam kepedulian lingkungan. Poin kedua, identitas sekolah adiwiyata telah menyatu dalam setiap warga madrasah, tidak hanya bagi anggota KOPLING bagi siswa, atau tim adiwiyata bagi guru.

Poin ketiga, budaya peduli lingkungan membentuk komitmen semua warga untuk memelihara, bahkan terus meningkatkan kualitas lingkungan yang ada. Sebagai contoh, satu komitmen yang ditunjukkan tim adiwiyata madrasah, meskipun mereka sudah mencapai adiwiyata mandiri, mereka tidak berhenti disana, disamping aktif memberikan bimbingan pada sekolah imbas, tim juga meraba untuk mencapai capaian menjadi eco school. Satu program yang akan dibidik MAN 1 Lamongan untuk diikuti, namun mengingat, masih kurangnya informasi dan contoh, tim memuskan menunda sampai pada saat yang tepat, informasi dan contoh *eco school* telah diperoleh lebih lengkap.

Poin keempat, sistem pelayanan dan standar menjadi semakin menyatu di MAN 1 Lamongan, hal ini disamping capaian adiwiyata mandiri, beriringan dengan itu MAN juga disupport aktif bagian penjamin mutu madrasah mencapai ISO 9001: 2015 dan mendapatkan SNI award tiga tahun berturut-turut. Hal ini selaras hasil riset mengenai pelayanan. Dari segi tingkat kepuasan pelayanan pendidikan, terjadi peningkatan poin IKP, yang pada tahun 2018 di angka 73,634 dan pada tahun 2019 menjadi 74,514 atau naik 0,880 poin. Dalam hal ini poin 74,514 masuk dalam kategori angka antara 62,51-81,25 yang tergolong baik (Lembaga Penjamin Mutu MAN 1 Lamongan, 2019).

Dari kelima fungsi tersebut, bisa dipahami bahwa pengaruh budaya itu bisa menembus pikiran bawah sadar anggota atau masyarakatnya seperti identitas diri, komitmen dan pembuat makna sejenis. Apa yang terbentuk di bawah sadar itu merupakan bahan dasar penting dalam terbentuknya karakter. Dengan demikian fungsi budaya ini memiliki relevansi yang kuat dengan terbentuknya karakter anggota masyarakatnya.

Penataan ditingkat asumsi, nilai dan kebijakan dan pada wujud perilaku maupun artefak tersebut berimplikasi pada peningkatan kualitas pada aspek lingkungan, kepedulian warga madrasah terhadap lingkungan dan indeks kepuasan layanan pendidikan di madrasah.

PENUTUP

Implementasi pengembangan budaya organisasi di MAN 1 Lamongan meliputi empat aspek, yaitu Kebijakan yang berwawasan Lingkungan, Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan secara integrasi, Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif dan Pengelolaan Sarana pra sarana pendukung yang ramah lingkungan. Model Manajemen budaya organisasi meliputi empat komponen, pertama, penetapan nilai-nilai dan visi madrasah, kedua, internalisasi visi ke seluruh stake holder, ketiga perwujudan konseptual, keempat, perwujudan perilaku dan kelima, perwujudan simbolisasi. Adapun sebagai implikasi manajemen budaya organisasi di MAN 1 Lamongan, terdapat peningkatan kualitas pada tiga aspek, pertama, dari aspek lingkungan, bisa disimpulkan di MAN 1 Lamongan menjadi lebih berkualitas, kedua, dari aspek peserta didik, mengalami peningkatan wawasan dan kepedulian lingkungan yang meliputi tiga ranah, yakni, kognitif, psikomotorik dan afektif. Dan ketiga, dari aspek tingkat kepuasan pelayanan pendidikan, terjadi peningkatan poin IKP, yang pada tahun 2018 di angka 73,634 dan pada tahun 2019 menjadi 74,514 yang masuk dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Caldwell, B.J dan J.M. Spink, *Leading the Self Managing School*. (1993). London: The Palmer Press.
- Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*. (2004) 3rd Edition. San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (2008) Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lembaga Penjamin Mutu MAN 1 Lamongan, (2019) *Laporan Survey Kepuasan Layanan tahun 2019*
- M. B. Milles & Huberman AM., (1984). *An Expenden Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Mudjia Raharjo, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, 2010. <http://www.mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif>.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*. (2000). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Gibson, J.L Ivancevish, et. All, *Organizations Behavior, Structure, Process*. (2009) Thirteenth Edition. New York: Mc Graw hill.
- Quraish Shihab, (1999). *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan.